

BAB IV

ANALISIS TIPOLOGI RELIGIUSITAS DALAM RELASI SUAMI ISTRI

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Tipologi I: Pasangan Kongruen Positif

Tipologi kongruen positif dalam penelitian ini merujuk pada pasangan suami istri yang memiliki keselarasan religiusitas dalam kehidupan rumah tangga. Keselarasan tersebut tercermin pada kesamaan keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan spiritual, pengetahuan keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ancok dan Suroso menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan, meliputi dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konsekuensi dari ajaran agama.¹

Keselarasan pada dimensi-dimensi tersebut memungkinkan terbentuknya relasi keluarga yang dibangun di atas fondasi keimanan dan penghambaan kepada Allah. Dalam Al-Qur'an, tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Nabi Zakariyyā dan istrinya sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Anbiya/21:89–90.

¹Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 76–78.

Allah Swt. berfirman:

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ۖ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ
يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْحَيْرَتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا
لَنَا خُشِعِينَ

“Dan (ingatlah kisah) Zakariya ketika dia berdoa kepada Tuhannya, ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang terbaik.’ Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami menganugerahkan kepadanya Yahya, serta Kami menjadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam mengerjakan kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami”. (Q.S. Al-Anbiya/21:89–90)

Ayat tersebut menggambarkan relasi Nabi Zakariyyā dan istrinya yang dibangun di atas fondasi keimanan dan penghambaan kepada Allah. Permohonan Nabi Zakariyyā untuk memperoleh keturunan tidak hanya menunjukkan harapan pribadi, tetapi juga mencerminkan keinginan agar keberlanjutan pengabdian kepada Allah tetap terjaga. Allah kemudian mengabulkan doa tersebut dengan menganugerahkan Yahyā serta memperbaiki keadaan istrinya sehingga dapat mengandung.² Para mufasir menjelaskan bahwa keluarga Zakariyyā merupakan keluarga yang memiliki kualitas religiusitas yang kuat. Karakter tersebut tampak melalui kesungguhan mereka dalam melakukan kebajikan, kebiasaan berdoa kepada Allah dengan penuh harap dan takut, serta sikap khusyuk dalam penghambaan kepada-Nya.³ Gambaran ini menunjukkan adanya keselarasan

²Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, jilid 5, 270.

³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, 109–11.

religiusitas yang menjadi dasar kehidupan pasangan tersebut. Atas dasar itu, Nabi Zakariyyā dan istrinya dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi tipologi kongruen positif.

1. Pola Interaksi Moral

Pola interaksi moral dalam relasi Nabi Zakariyyā dan istrinya tercermin melalui orientasi kehidupan yang diarahkan pada pelaksanaan kebajikan. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa keluarga Zakariyyā merupakan keluarga yang senantiasa bersegera dalam melakukan kebaikan serta menjadikan ketaatan kepada Allah sebagai landasan kehidupannya.⁴ Karakter tersebut menunjukkan bahwa kehidupan keluarga mereka dibangun di atas komitmen terhadap nilai-nilai kebajikan yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa *yusāri'ūna fī al-khairāt* menunjukkan kesungguhan mereka dalam melakukan dan menganjurkan berbagai bentuk kebajikan. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa relasi pasangan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan pada upaya mewujudkan kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai yang diperintahkan Allah. Kesamaan orientasi tersebut membentuk hubungan yang mengarahkan keduanya kepada tujuan moral yang sama.⁵

⁴Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 8, terj. As'ad Yasin dkk (Gema Insani Press, 2004), 82–83.

⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 110.

2. Pola Interaksi Spiritual

Pola interaksi spiritual dalam relasi Nabi Zakariyyā dan istrinya tampak melalui orientasi kehidupan yang berpusat pada penghambaan kepada Allah. Permohonan Nabi Zakariyyā untuk memperoleh keturunan tidak hanya berkaitan dengan keinginan memiliki anak, tetapi juga lahir dari harapan agar keberlanjutan pengabdian kepada Allah tetap terjaga. Quraish Shihab menjelaskan bahwa doa tersebut berkaitan dengan harapan memperoleh penerus yang dapat melanjutkan nilai-nilai kebaikan dan penghambaan kepada Allah.⁶

Dimensi spiritual pasangan ini juga tercermin dalam ungkapan *yad'ūnanā raghaban wa rahabā wa kānū lanā khāsyī 'īn*. Ungkapan tersebut menggambarkan kehidupan yang dipenuhi harapan terhadap rahmat Allah, rasa takut terhadap siksa-Nya, serta ketundukan kepada-Nya.⁷ Kehidupan spiritual yang demikian menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak hanya dibangun atas dasar kedekatan antarmanusia, tetapi juga atas dasar kedekatan bersama kepada Allah sebagai pusat orientasi kehidupan.

3. Nilai yang Terbentuk dalam Relasi

Berdasarkan pola interaksi moral dan spiritual yang tampak dalam kisah Nabi Zakariyyā dan istrinya, terbentuk nilai keselarasan religiusitas dalam kehidupan keluarga. Keselarasan tersebut terlihat dari kesamaan orientasi kebajikan dan penghambaan kepada Allah yang menjadi landasan kehidupan rumah tangga. Relasi

⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 109–11.

⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 110–11.

pasangan dalam tipologi ini menunjukkan bahwa kesamaan religiusitas dapat membentuk hubungan yang saling menguatkan dalam menjalankan nilai-nilai keimanan.

Nilai lain yang tampak adalah orientasi hidup yang berpusat kepada Allah. Kehidupan keluarga tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga pada upaya menjaga kedekatan kepada Allah dalam setiap keadaan. Kisah Nabi Zakariyyā dan istrinya menunjukkan bahwa keselarasan religiusitas dapat melahirkan hubungan keluarga yang dibangun di atas kebajikan, penghambaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan.

A. Tipologi II: Pasangan Divergen Negatif

Tipologi divergen negatif dalam penelitian ini merujuk pada relasi pasangan yang memperlihatkan perbedaan religiusitas dalam kehidupan rumah tangga, di mana salah satu pasangan berada dalam jalan keimanan sedangkan pihak lainnya menolak ajaran Allah. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada aspek keyakinan, tetapi juga tercermin dalam orientasi hidup, pengamalan ajaran agama, dan sikap terhadap nilai-nilai yang diperintahkan Allah. Dalam perspektif religiusitas, kondisi demikian menunjukkan tidak adanya keselarasan pada dimensi-dimensi keberagamaan yang menjadi dasar kehidupan pasangan.⁸

Dalam Al-Qur'an, tipologi ini direpresentasikan melalui kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Tahrim/66:10. Kisah

⁸Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 76–78.

tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak selalu melahirkan kesamaan orientasi religiusitas. Kedekatan yang terjalin melalui ikatan pernikahan tidak secara otomatis membentuk kesamaan keimanan apabila tidak disertai komitmen yang sama terhadap ajaran Allah. Relasi pasangan dalam ayat ini memperlihatkan adanya perbedaan orientasi religiusitas yang kemudian membentuk pola hubungan yang berbeda dengan tipologi kongruen positif.

Allah Swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, yaitu istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan dikatakan (kepada keduanya), ‘Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)’”. (Q.S. Al-Tahrim/66:10)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hubungan rumah tangga tidak selalu melahirkan kesamaan religiusitas dalam kehidupan pasangan. Al-Qur’an menggambarkan istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth hidup bersama laki-laki saleh yang diutus sebagai rasul Allah, tetapi keduanya tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh suami mereka. Keberadaan dalam lingkungan keluarga para nabi tidak menjadikan keduanya beriman apabila tidak disertai penerimaan terhadap ajaran Allah.⁹

⁹Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl ibn Kaṣîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-’Azîm*, jilid 8 (Dar Taiba, 1999), 171.

Para mufasir menjelaskan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth tidak berkaitan dengan pelanggaran kehormatan rumah tangga, melainkan berupa penolakan terhadap dakwah dan risalah yang dibawa oleh kedua nabi tersebut. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kedekatan dengan orang-orang saleh tidak dapat menjadi ukuran kualitas religiusitas seseorang. Kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi tipologi divergen negatif, yaitu relasi pasangan yang memperlihatkan perbedaan orientasi religiusitas antara pihak yang beriman dan pihak yang menolak ajaran Allah.¹⁰

1. Pola Interaksi Moral

Pola interaksi moral dalam relasi istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth tampak melalui tidak adanya kesamaan komitmen terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh para nabi. Ibn Kašîr menjelaskan bahwa pengkhianatan yang dilakukan oleh keduanya bukan berkaitan dengan pelanggaran kehormatan rumah tangga, melainkan tindakan yang merugikan perjuangan dakwah para nabi.¹¹ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi pasangan tidak dibangun di atas kesamaan orientasi moral yang bersumber dari ajaran Allah. Perbedaan sikap terhadap risalah yang dibawa oleh para nabi menyebabkan hubungan rumah tangga kehilangan kesatuan arah dalam menjalankan nilai-nilai kebenaran.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengkhianatan dalam ayat ini berkaitan dengan penolakan terhadap ajaran dan risalah yang dibawa oleh Nabi Nûh dan Nabi

¹⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 186-187.

¹¹Kašîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, jilid 8, 171.

Lûth.¹² Penolakan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian orientasi religiusitas dalam kehidupan pasangan. Relasi rumah tangga yang seharusnya menjadi sarana saling mendukung dalam kebaikan justru memperlihatkan pertentangan sikap terhadap nilai-nilai yang diperjuangkan oleh para nabi. Gambaran ini menunjukkan bahwa perbedaan religiusitas dapat melahirkan hubungan yang tidak memiliki kesatuan komitmen moral dalam kehidupan rumah tangga.

2. Pola Interaksi Spiritual

Pola interaksi spiritual dalam relasi istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth tampak melalui perbedaan orientasi keimanan yang mendasar dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun hidup bersama para nabi yang menerima wahyu dan menyerukan ajaran Allah, kedua perempuan tersebut tidak mengikuti jalan keimanan yang dibawa oleh suami mereka. Ibn Kaşîr menjelaskan bahwa keduanya termasuk orang-orang yang mengingkari ajaran para nabi sehingga kedekatan hubungan keluarga tidak memberikan manfaat bagi keselamatan mereka di hadapan Allah.¹³ Keadaan ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual dalam rumah tangga mereka tidak dibangun di atas kesamaan keyakinan dan penghambaan kepada Allah.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth dalam ayat ini menjadi perumpamaan bagi orang-orang kafir yang tidak memperoleh manfaat dari kedekatan mereka dengan orang-orang saleh.¹⁴ Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kualitas religiusitas seseorang tidak

¹²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 183–85.

¹³Kaşîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, jilid 8, 171.

¹⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 184–85.

ditentukan oleh hubungan keluarga, tetapi oleh keimanan dan penerimaan terhadap ajaran Allah. Relasi spiritual dalam ayat ini memperlihatkan adanya keterputusan orientasi keagamaan antara suami dan istri sehingga rumah tangga tidak berfungsi sebagai ruang penguatan iman dan penghambaan kepada Allah.

3. Nilai yang Terbentuk dalam Relasi

Berdasarkan pola interaksi moral dan spiritual yang tampak dalam kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth, terbentuk nilai tentang individualitas tanggung jawab keagamaan. Kedekatan hubungan keluarga dengan seorang nabi tidak menjamin lahirnya keimanan apabila seseorang tidak menerima ajaran Allah dan tidak menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya. Kisah ini menunjukkan bahwa kualitas religiusitas pada akhirnya ditentukan oleh pilihan dan komitmen masing-masing individu terhadap kebenaran yang dibawa oleh Allah.

Nilai lain yang tampak adalah pentingnya keselarasan religiusitas dalam kehidupan rumah tangga. Relasi pasangan dalam ayat ini memperlihatkan bahwa perbedaan orientasi keimanan dapat melahirkan hubungan yang tidak memiliki kesatuan arah dalam menjalankan nilai-nilai agama. Rumah tangga yang tidak dibangun di atas kesamaan komitmen terhadap ajaran Allah berpotensi mengalami keterputusan dalam aspek moral maupun spiritual. Kisah istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang kuat secara sosial tidak selalu melahirkan kedekatan religius apabila tidak disertai kesamaan orientasi keimanan.

B. Tipologi III: Pasangan Divergen Positif

Tipologi divergen positif dalam penelitian ini merujuk pada relasi pasangan yang memperlihatkan perbedaan religiusitas dalam kehidupan rumah tangga, di mana salah satu pasangan tetap mempertahankan keimanan dan ketaatannya kepada Allah meskipun hidup bersama pasangan yang menolak ajaran-Nya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu ditentukan oleh lingkungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh komitmen individu dalam menerima dan mengamalkan ajaran agama. Dalam perspektif religiusitas, kondisi ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian pada orientasi keimanan dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan pasangan.¹⁵

Dalam Al-Qur'an, tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Āsiyah, istri Fir'aun, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Tahrim/66:11. Ayat tersebut menggambarkan seorang perempuan yang tetap mempertahankan keimanannya meskipun hidup di bawah kekuasaan Fir'aun yang dikenal sebagai penguasa zalim dan menentang Allah. Kedekatan hubungan suami istri dalam kisah ini tidak menghilangkan perbedaan orientasi religiusitas yang ada di antara keduanya. Atas dasar itu, kisah Āsiyah dan Fir'aun dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi tipologi divergen positif, yaitu relasi pasangan yang memperlihatkan perbedaan religiusitas antara pihak yang beriman dan pihak yang menolak ajaran Allah.

¹⁵Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 76–78.

Allah Swt. berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ
وَنَجِّنِي مِنَ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir’aun, ketika dia berkata, ‘Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim’”. (Q.S. Al-Tahrim/66:11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan religiusitas dalam kehidupan rumah tangga tidak selalu menghalangi seseorang untuk mempertahankan keimanannya kepada Allah. Al-Qur’an menggambarkan Āsiyah hidup sebagai istri Fir’aun, seorang penguasa yang menentang Allah, tetapi tetap teguh dalam keyakinannya kepada-Nya. Para mufasir menjelaskan bahwa doa Āsiyah mencerminkan keinginannya untuk memperoleh kedekatan dengan Allah serta keselamatan dari Fir’aun dan perbuatannya.¹⁶ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi hidup Āsiyah tidak ditentukan oleh lingkungan dan kekuasaan yang mengelilinginya, melainkan oleh komitmennya terhadap keimanan. Atas dasar itu, kisah Āsiyah dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi tipologi divergen positif, yaitu relasi pasangan yang memperlihatkan perbedaan religiusitas, tetapi pihak yang beriman tetap mampu mempertahankan komitmen keagamaannya di tengah lingkungan yang tidak mendukung.

¹⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol.14, 186–88.

1. Pola Interaksi Moral

Pola interaksi moral dalam relasi Āsiyah dan Fir'aun tampak melalui perbedaan sikap terhadap nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun hidup bersama penguasa yang dikenal zalim dan menentang ajaran Allah, Āsiyah tetap mempertahankan komitmennya terhadap keimanan. Ibn Kašīr menjelaskan bahwa Āsiyah termasuk perempuan yang beriman kepada Allah meskipun berada di bawah kekuasaan Fir'aun.¹⁷ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa orientasi moral Āsiyah tidak ditentukan oleh lingkungan keluarganya, tetapi oleh komitmennya terhadap kebenaran yang diyakininya.

Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa Āsiyah mampu melepaskan dirinya dari pengaruh Fir'aun dan segala bentuk kekuasaan yang dimilikinya demi mempertahankan keimanannya kepada Allah.¹⁸ Sikap tersebut menunjukkan adanya keteguhan moral dalam menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan terdekatnya. Relasi pasangan dalam ayat ini memperlihatkan bahwa perbedaan religiusitas tidak selalu mendorong seseorang mengikuti nilai-nilai yang dianut pasangannya. Kisah Āsiyah menunjukkan bahwa komitmen terhadap kebenaran dapat tetap dipertahankan meskipun berada dalam lingkungan yang tidak mendukung keimanan.

¹⁷Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 172.

¹⁸Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 11, terj. As'ad Yasin dkk (Gema Insani Press, 2004), 343.

2. Pola Interaksi Spiritual

Pola interaksi spiritual dalam relasi Āsiyah dan Fir'aun tampak melalui perbedaan orientasi keimanan yang sangat mendasar. Al-Qur'an menggambarkan Āsiyah sebagai perempuan yang tetap beriman kepada Allah meskipun hidup bersama Fir'aun yang menolak ajaran-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa doa Āsiyah menunjukkan keinginannya untuk memperoleh kedekatan dengan Allah serta keselamatan dari Fir'aun dan perbuatannya.¹⁹ Permohonan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi spiritual Āsiyah berpusat kepada Allah dan tidak dipengaruhi oleh kedudukan maupun kekuasaan yang dimiliki suaminya.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Āsiyah membebaskan jiwanya dari ikatan kekuasaan Fir'aun dan mengarahkan seluruh pengharapannya kepada Allah.²⁰ Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan spiritual Āsiyah dibangun di atas hubungan penghambaan yang kuat kepada Allah. Relasi pasangan dalam ayat ini memperlihatkan adanya keterputusan orientasi spiritual antara suami dan istri. Fir'aun memilih jalan kesombongan dan penolakan terhadap Allah, sedangkan Āsiyah menjadikan keimanan sebagai landasan hidupnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas spiritual seseorang tidak selalu ditentukan oleh lingkungan keluarga, tetapi oleh komitmen pribadi dalam mempertahankan hubungan dengan Allah.

¹⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.14, 186–87.

²⁰Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 11, 343.

3. Nilai yang Terbentuk dalam Relasi

Berdasarkan pola interaksi moral dan spiritual yang tampak dalam kisah Āsiyah dan Fir'aun, terbentuk nilai kemandirian religiusitas dalam kehidupan individu. Kisah ini menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang tidak selalu ditentukan oleh lingkungan keluarga maupun pasangan, tetapi oleh komitmen pribadi dalam menerima dan mengamalkan ajaran Allah. Āsiyah tetap mempertahankan keimanannya meskipun hidup dalam lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai yang diyakininya. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa religiusitas yang kuat mampu melahirkan keteguhan dalam menghadapi berbagai tekanan yang berpotensi menjauhkan seseorang dari ajaran Allah.

Nilai lain yang tampak adalah orientasi hidup yang berpusat kepada Allah. Kedekatan Āsiyah kepada Allah menjadikannya tetap berpegang pada keimanan meskipun berada di tengah kekuasaan dan kemewahan duniawi. Kisah ini menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat tidak hanya membentuk keteguhan iman, tetapi juga melahirkan orientasi hidup yang menempatkan penghambaan kepada Allah sebagai tujuan utama kehidupan.

C. Tipologi IV: Pasangan Kongruen Negatif

Tipologi kongruen negatif dalam penelitian ini merujuk pada relasi pasangan yang memiliki keselarasan religiusitas dalam bentuk yang negatif, yaitu kesamaan orientasi dalam menolak ajaran Allah dan mendukung perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Keselarasan tersebut tidak diarahkan pada penghambaan kepada Allah, melainkan pada sikap yang menjauh dari petunjuk-

Nya. Dalam perspektif religiusitas, kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian orientasi pasangan dalam keyakinan, sikap, dan perilaku yang sama-sama bertentangan dengan ajaran Allah.²¹

Dalam Al-Qur'an, tipologi ini direpresentasikan melalui kisah Abū Lahab dan istrinya sebagaimana termuat dalam Q.S. Al-Lahab/111:1–5. Ayat tersebut menggambarkan pasangan yang secara bersama-sama menunjukkan permusuhan terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. Kehidupan rumah tangga mereka tidak diarahkan pada dukungan terhadap kebenaran, tetapi justru memperlihatkan kesamaan sikap dalam menolak risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Atas dasar itu, kisah Abū Lahab dan istrinya dalam penelitian ini dipahami sebagai representasi tipologi kongruen negatif, yaitu pasangan yang memiliki keselarasan orientasi religiusitas dalam penolakan terhadap ajaran Allah.

Allah Swt. berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۖ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ ۖ وَمَا كَسَبَ ۖ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۖ
وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۖ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal”. (Q.S. Al-Lahab/111:1–5)

Ayat tersebut menggambarkan sikap Abū Lahab dan istrinya yang secara bersama-sama menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an tidak hanya

²¹Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 76–78.

menyebut Abū Lahab sebagai pihak yang menolak risalah Islam, tetapi juga menyebut keterlibatan istrinya dalam tindakan yang mendukung permusuhan terhadap Nabi Muhammad Saw. Para mufasir menjelaskan bahwa penyebutan keduanya dalam satu rangkaian ayat menunjukkan adanya kesamaan sikap dalam menolak ajaran Allah dan mendukung tindakan yang menghambat dakwah Islam.²² Gambaran ini memperlihatkan bahwa keselarasan dalam kehidupan pasangan tidak selalu menghasilkan kebaikan apabila tidak dibangun di atas fondasi keimanan. Atas dasar itu, relasi Abū Lahab dan istrinya dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk keselarasan religiusitas yang mengarah pada penolakan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

1. Pola Interaksi Moral

Pola interaksi moral dalam relasi Abū Lahab dan istrinya tampak melalui kesamaan sikap dalam menentang dakwah Nabi Muhammad Saw. Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa Abū Lahab menunjukkan permusuhan secara terbuka terhadap risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw., sedangkan istrinya turut berperan dalam mendukung tindakan tersebut.²³ Keadaan ini menunjukkan bahwa relasi pasangan dibangun di atas kesamaan orientasi yang mengarah pada penolakan terhadap kebenaran. Keselarasan yang terbentuk dalam rumah tangga mereka tidak diwujudkan dalam dukungan terhadap kebajikan, tetapi dalam tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15 (Lentera Hati, 2002), 703–708.

²³Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 514–518.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan Abū Lahab dan istrinya dalam satu rangkaian ayat menunjukkan keterlibatan keduanya dalam sikap permusuhan terhadap dakwah Islam.²⁴ Gambaran tersebut memperlihatkan adanya kesamaan komitmen dalam mempertahankan nilai dan kepentingan yang bertentangan dengan risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Relasi pasangan dalam ayat ini menunjukkan bahwa kesatuan arah moral dalam rumah tangga tidak selalu menghasilkan kebaikan, melainkan dapat pula menguatkan tindakan yang menjauh dari nilai-nilai keimanan apabila dibangun di atas orientasi yang keliru.

2. Pola Interaksi Spiritual

Pola interaksi spiritual dalam relasi Abū Lahab dan istrinya tampak melalui kesamaan orientasi dalam menolak ajaran Allah dan risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa surah ini menggambarkan sikap penentangan yang dilakukan Abū Lahab dan istrinya terhadap dakwah Islam pada masa awal penyebarannya.²⁵ Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan spiritual pasangan ini tidak diarahkan pada penghambaan kepada Allah, tetapi pada sikap yang menjauh dari petunjuk-Nya. Kesamaan orientasi tersebut membentuk hubungan yang tidak memiliki landasan keimanan sebagai dasar kehidupan keluarga.

Ibn Kaṣīr menjelaskan bahwa penyebutan hukuman yang akan diterima oleh Abū Lahab dan istrinya menunjukkan akibat dari sikap penolakan mereka terhadap ajaran Allah. Gambaran ini memperlihatkan bahwa relasi spiritual pasangan

²⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.15, 703–708.

²⁵Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 12, terj. As'ad Yasin dkk (Gema Insani Press, 2001), 371–374.

tersebut dibangun di atas orientasi yang sama-sama bertentangan dengan nilai-nilai keimanan. Hubungan rumah tangga dalam ayat ini tidak berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan penghambaan, tetapi justru memperkuat sikap penolakan terhadap kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.²⁶

3. Nilai yang Terbentuk dalam Relasi

Berdasarkan pola interaksi moral dan spiritual yang tampak dalam kisah Abū Lahab dan istrinya, terbentuk nilai tentang pengaruh keselarasan orientasi dalam kehidupan rumah tangga. Kisah ini menunjukkan bahwa keselarasan antara suami dan istri tidak selalu menghasilkan kehidupan yang baik apabila tidak dibangun di atas fondasi keimanan. Kesamaan sikap dan tujuan dapat mengarahkan pasangan kepada kebajikan, tetapi dapat pula menguatkan penyimpangan apabila keduanya memiliki orientasi yang sama terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah.

Nilai lain yang tampak adalah pentingnya menjadikan keimanan sebagai dasar dalam membangun kehidupan keluarga. Relasi Abū Lahab dan istrinya memperlihatkan bahwa kesatuan sikap tanpa landasan keimanan tidak mampu mengantarkan seseorang kepada kebaikan. Kisah ini menunjukkan bahwa kualitas religiusitas dalam rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh adanya keselarasan antara pasangan, tetapi juga oleh arah keselarasan tersebut, apakah mengarah kepada penghambaan kepada Allah atau justru menjauh dari-Nya.

²⁶Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, jilid 8, 514–516.

D. Pola Umum Relasi Pasangan dalam Al-Qur'an

Setelah dilihat dari empat tipologi religiusitas dalam relasi suami istri menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk arah hubungan rumah tangga. Kesamaan maupun perbedaan orientasi keimanan antara suami dan istri melahirkan pola interaksi yang berbeda dalam aspek moral dan spiritual. Pola tersebut tampak dari cara pasangan menyikapi ajaran Allah, menjalankan nilai-nilai agama, serta menentukan arah kehidupan yang dibangun dalam rumah tangga.

Tipologi kongruen positif yang direpresentasikan oleh Nabi Zakariyyā dan istrinya menunjukkan bahwa keselarasan religiusitas dapat membentuk hubungan yang saling menguatkan dalam kebajikan dan penghambaan kepada Allah. Kesamaan orientasi keimanan mendorong pasangan memiliki tujuan hidup yang sejalan sehingga rumah tangga berfungsi sebagai ruang penguatan moral dan spiritual. Kondisi ini memperlihatkan bahwa religiusitas yang selaras dapat melahirkan relasi yang konstruktif dan mendukung pertumbuhan keimanan dalam keluarga.

Tipologi divergen negatif yang direpresentasikan oleh istri Nabi Nûh dan istri Nabi Lûth menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak selalu menghasilkan kesamaan religiusitas. Kedekatan dengan orang saleh tidak secara otomatis membentuk keimanan apabila tidak disertai penerimaan terhadap ajaran Allah. Pola ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab keagamaan bersifat personal dan tidak dapat ditentukan oleh status maupun kedekatan hubungan keluarga.

Tipologi divergen positif yang direpresentasikan oleh Āsiyah dan Fir'aun menunjukkan bahwa perbedaan religiusitas dalam rumah tangga tidak selalu menghilangkan komitmen seseorang terhadap keimanan. Keteguhan Āsiyah dalam mempertahankan keyakinannya menunjukkan bahwa religiusitas yang kuat mampu bertahan meskipun berada dalam lingkungan yang tidak mendukung. Pola ini memperlihatkan bahwa kualitas keimanan seseorang ditentukan oleh komitmen pribadi dalam menerima dan mengamalkan ajaran Allah.

Tipologi kongruen negatif yang direpresentasikan oleh Abū Lahab dan istrinya menunjukkan bahwa keselarasan orientasi pasangan tidak selalu mengarah kepada kebaikan. Kesamaan sikap dan tujuan dapat pula membentuk hubungan yang bersama-sama menolak ajaran Allah apabila tidak dibangun di atas fondasi keimanan. Pola ini memperlihatkan bahwa kualitas hubungan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh adanya keselarasan antara pasangan, tetapi juga oleh arah nilai yang menjadi dasar keselarasan tersebut.

Keempat tipologi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu, tetapi juga memengaruhi pola interaksi dalam kehidupan rumah tangga. Pengaruh tersebut tampak dalam cara pasangan membangun komitmen moral, menyikapi nilai-nilai kebenaran, serta mengarahkan kehidupan spiritual mereka²⁷

Analisis terhadap keempat tipologi tersebut sejalan dengan teori religiusitas yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso bahwa religiusitas mencakup dimensi

²⁷Yustinus Phoebe Setiawan dkk., "Systematic Literature Review: Peran Religiusitas Terhadap Kualitas Perkawinan Di Indonesia," *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 17, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.6542>.

keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan agama. Keselarasan maupun perbedaan pada dimensi-dimensi tersebut tidak hanya membentuk kehidupan religius individu, tetapi juga memengaruhi karakter relasi yang terbangun dalam kehidupan suami istri.²⁸

Berdasarkan empat tipologi diatas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memandang rumah tangga bukan sekadar ikatan sosial antara laki-laki dan perempuan, melainkan juga ruang aktualisasi religiusitas. Kualitas religiusitas yang dimiliki pasangan akan memengaruhi arah hubungan yang terbentuk dalam kehidupan keluarga. Keselarasan religiusitas yang berlandaskan keimanan cenderung melahirkan relasi yang konstruktif, sedangkan perbedaan religiusitas atau keselarasan yang tidak berlandaskan keimanan melahirkan pola hubungan yang berbeda sesuai dengan orientasi keberagamaan masing-masing pasangan.

²⁸Ancok dan Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, 76–78.